

ARTIKEL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

Implementasi English Meeting Club (EMC) Berbasis Fun Learning sebagai Upaya Peningkatan Motivasi Belajar Bahasa Inggris Siswa SMP di Desa Bontomangape

Implementation of a Fun Learning-Based English Meeting Club (EMC) to Enhance English Learning Motivation among Junior High School Students in Bontomangape Village

Moch. Fahdrian B. M.^{1*}, Muh. Sheva Juliarsyah¹, Abu Khaer¹, Nadya Andi Pawenrusi¹, Andi Meilinda Aswahda¹, Nurfahmi Ramadani¹, Nur Aprilian¹, Trifajri Raudhotussari¹, Nur Azzahra¹, Siti Nurhaliza¹, Muhammad Ridwan¹

¹Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

Email Korespondensi: ianianfadrian@gmail.com

INFO ARTIKEL	ABSTRAK
Penulis Korespondensi Moch. Fahdrian B. M. ianianfadrian@gmail.com Kata kunci English Meeting Club Fun learning Motivasi belajar Pembelajaran berbasis proyek Bahasa Inggris	Minat belajar bahasa Inggris siswa kelas VII SMP Negeri 1 Galesong Selatan, Desa Bontomangape, masih rendah. Hampir setengah dari sekitar 100 siswa belum berani berbicara dalam bahasa Inggris, cenderung pasif, serta malu dan takut salah. Kegiatan pengabdian ini bertujuan melaksanakan program <i>English Meeting Club</i> (EMC) berbasis <i>fun learning</i> untuk meningkatkan minat dan keberanian siswa menggunakan bahasa Inggris serta menyediakan media belajar mandiri. Program dilaksanakan oleh mahasiswa Kuliah Kerja Nyata dalam tiga pertemuan pada September 2026 dengan 20 peserta sukarela, menggunakan pendekatan <i>service learning</i>, pembelajaran berbasis proyek, gamifikasi, dan pembelajaran berbasis penghargaan. Kegiatan meliputi pengenalan diri dalam bahasa Inggris, lokakarya pembuatan <i>charm</i> dari <i>clay</i>, lokakarya pembuatan tempat pensil, dan pemberian buku saku bahasa Inggris. Data observasi, dokumentasi, dan wawancara informal dianalisis secara deskriptif kualitatif. Seluruh kegiatan berjalan lancar, siswa antusias di setiap pertemuan, dan tampak lebih nyaman menggunakan bahasa Inggris karena perhatian mereka tertuju pada aktivitas berkarya, bukan pada tekanan tampil berbicara. Program ini perlu dilanjutkan oleh sekolah dengan cakupan lebih luas dan evaluasi yang lebih terukur.
ARTICLE INFO	ABSTRACT
Keywords English Meeting Club Fun learning Learning motivation Project-based learning English language	<i>Interest in learning English among seventh-grade students at SMP Negeri 1 Galesong Selatan, Bontomangape Village, remains low. Nearly half of approximately 100 students did not dare to speak English, tended to be passive, and felt shy and afraid of making mistakes. This community service activity aimed to implement a fun learning-based English Meeting Club (EMC) to increase students' interest and courage in using English and to provide a self-study medium. The program was carried out by Community Service Program students in three sessions in September 2026 with 20 volunteer participants, applying service learning, project-based learning, gamification, and reward-based learning. Activities included self-introduction in English, a clay charm-making workshop, a pencil holder-making workshop, and the distribution of an English pocket book. Observation, documentation, and informal interview data were analyzed descriptively. All activities ran smoothly, students were enthusiastic in every session, and they appeared more comfortable using English because their attention was on making crafts rather than on speaking performance. The school should continue the program with wider coverage and more measurable evaluation.</i>

Cara mengutip (APA 7): Fahdrian B. M., M., Juliarsyah, M. S., Khaer, A., Pawenrusi, N. A., Aswahda, A. M., Ramadani, N., Aprilian, N., Raudhotussari, T., Azzahra, N., Nurhaliza, S., & Ridwan, M. (2026). Implementasi English Meeting Club (EMC) berbasis fun learning sebagai upaya peningkatan motivasi belajar bahasa Inggris siswa SMP di Desa Bontomangape. *Darul Khidmah: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 85–91. <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/darulkhidmah>

1. PENDAHULUAN

Berdasarkan observasi pada 1 September 2026 dan wawancara dengan guru bahasa Inggris, minat belajar bahasa Inggris siswa kelas VII SMP Negeri 1 Galesong Selatan di Desa Bontomangape, Kecamatan Galesong Selatan, Kabupaten Takalar, masih tergolong rendah. Dari sekitar 100 siswa yang diamati, hampir setengahnya belum berani berbicara dalam bahasa Inggris. Siswa cenderung pasif selama pembelajaran, enggan menjawab pertanyaan, serta merasa malu dan takut salah ketika diminta mencoba. Bahasa Inggris juga belum menjadi bagian dari keseharian siswa di lingkungan desa, sehingga kesempatan untuk berlatih di luar jam pelajaran sangat terbatas.

Kondisi ini sejalan dengan gambaran di sekolah lain di Indonesia. Siswa SMPN 11 Ambon, misalnya, menunjukkan motivasi dan partisipasi yang rendah dalam pembelajaran bahasa Inggris akibat metode pengajaran yang monoton dan kurang kontekstual (Umarella et al., 2025). Astawa et al. (2017) juga melaporkan bahwa di banyak sekolah negeri pembelajaran masih berpusat pada guru dan bertumpu pada tugas dari buku teks, sehingga siswa cenderung pasif. Kecemasan berbahasa asing, yang ditandai rasa takut dievaluasi dan takut melakukan kesalahan, merupakan hambatan yang telah lama dikenali dalam pembelajaran bahasa (Horwitz et al., 1986) dan juga ditemukan pada siswa SMP di Indonesia (Marpaung & Fithriani, 2023). Dengan demikian, persoalan utama siswa bukan hanya keterbatasan kosakata, tetapi rendahnya minat dan rasa percaya diri yang dipengaruhi cara belajar yang kurang bervariasi serta minimnya kesempatan berlatih dalam suasana yang menyenangkan.

Hipotesis filter afektif menjelaskan bahwa kecemasan yang tinggi dan motivasi yang rendah menghambat pemerolehan bahasa, sedangkan suasana yang santai dan bermakna membuka peluang pemerolehan yang lebih baik (Krashen, 1982). Karena itu, guru dan fasilitator perlu menerapkan strategi motivasional yang menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan mendukung (Dörnyei, 2001). Kajian sistematis terhadap sebelas artikel menyimpulkan bahwa pembelajaran berbasis permainan meningkatkan motivasi siswa EFL, membantu penguasaan kosakata, menurunkan kecemasan, serta mendukung kerja sama dan keterlibatan siswa (Cahya Susaniari & Santosa, 2024). Pembelajaran berbasis proyek yang menghasilkan karya nyata juga terbukti meningkatkan kemampuan produktif bahasa Inggris siswa, sekaligus menumbuhkan antusiasme, kepercayaan diri, dan kreativitas (Astawa et al., 2017; Kokotsaki et al., 2016). Pengalaman pengabdian lain juga menunjukkan bahwa pendekatan komunikatif yang menekankan penggunaan bahasa dalam konteks nyata efektif menumbuhkan keberanian berbahasa asing (Amaliah et al., 2026).

Berdasarkan hal tersebut, program *English Meeting Club* (EMC) dirancang sebagai wadah belajar bahasa Inggris yang santai dan interaktif bagi siswa kelas VII. Kegiatan berlangsung dalam tiga pertemuan, yaitu pengenalan EMC dan materi *introduction*, lokakarya membuat *charm* dari *clay* sambil berkomunikasi dalam bahasa Inggris, serta lokakarya membuat tempat pensil yang disertai pemberian buku saku bahasa Inggris. Aktivitas membuat karya menjadi konteks bagi siswa untuk menggunakan kosakata dan instruksi sederhana secara langsung tanpa tekanan seperti ujian, sedangkan buku saku berfungsi sebagai media belajar mandiri setelah kegiatan selesai.

Program klub bahasa Inggris dalam pengabdian masyarakat sebelumnya telah dilakukan. Maharani dan Widiastuty (2024) melaksanakan *English Club* tiga pertemuan melalui permainan edukatif dan media teknologi yang meningkatkan keterampilan, minat, dan motivasi peserta. Umarella et al. (2025) memadukan lagu, permainan, dan film pendek untuk meningkatkan minat belajar siswa SMP. Program bimbingan bahasa asing oleh mahasiswa juga telah diterapkan di lingkungan pesantren dan sekolah dasar melalui pendekatan kontekstual dan partisipatif (Insani et al., 2026; Ridhatullah et al., 2025). Kebaruan program ini terletak pada perpaduan tiga hal dalam satu rangkaian klub, yaitu lokakarya kriya (*clay charm* dan tempat pensil) sebagai sarana praktik bahasa Inggris, produk nyata yang dibawa pulang siswa, dan buku saku sebagai media belajar berkelanjutan, yang dirancang bagi siswa kelas VII di lingkungan perdesaan.

Tujuan kegiatan ini adalah (1) melaksanakan program EMC berbasis *fun learning* bagi siswa kelas VII SMP Negeri 1 Galesong Selatan; (2) meningkatkan minat dan keberanian siswa menggunakan bahasa Inggris

melalui lokakarya kriya dan pembelajaran interaktif; serta (3) menyediakan media belajar mandiri berupa buku saku bahasa Inggris bagi peserta.

2. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan EMC dilaksanakan di SMP Negeri 1 Galesong Selatan, Desa Bontomangape, Kecamatan Galesong Selatan, Kabupaten Takalar, sebagai program kerja mahasiswa KKN Angkatan 79 Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Kegiatan berlangsung di luar jam pembelajaran formal dalam tiga pertemuan, yaitu pada 1, 9, dan 22 September 2026. Mitra kegiatan adalah SMP Negeri 1 Galesong Selatan. Sasaran program adalah siswa kelas VII yang cenderung pasif, malu, dan takut salah saat berbicara bahasa Inggris. Dari sekitar 100 siswa kelas VII, peserta dibatasi 20 siswa sesuai kapasitas tim pelaksana dan dipilih melalui pendaftaran sukarela. Karakteristik siswa usia SMP yang aktif, kreatif, dan responsif terhadap penghargaan menjadi dasar perancangan kegiatan yang santai dan menyenangkan.

Kegiatan menggunakan empat pendekatan, yaitu (1) *service learning*, yakni mahasiswa memberikan layanan pendidikan bahasa Inggris langsung kepada siswa mitra sebagai bagian dari pengalaman belajar yang timbal balik (Bringle & Hatcher, 1996); (2) pembelajaran berbasis proyek, yakni siswa menghasilkan karya nyata sambil menggunakan bahasa Inggris (Kokotsaki et al., 2016); (3) gamifikasi, yakni penerapan unsur permainan seperti poin dan tantangan dalam konteks nonpermainan (Deterding et al., 2011), melalui simulasi jual-beli berbasis poin dan pos tantangan; serta (4) pembelajaran berbasis penghargaan, yakni pemberian hadiah sebagai penguat motivasi. Tahapan pelaksanaan disajikan pada Bagan 1.



Bagan 1. Alur Pelaksanaan English Meeting Club

Tahap persiapan berupa komunikasi dan survei awal kepada pihak sekolah untuk mengidentifikasi kebutuhan, yaitu minimnya ruang praktik berbicara bahasa Inggris secara informal dan rendahnya motivasi siswa terhadap metode belajar konvensional. **Tahap pra-pelaksanaan** meliputi perancangan program dengan pendekatan *edutainment*, penyusunan materi presentasi, rancangan aktivitas *ice breaking*, desain lokakarya prakarya berbasis *clay*, serta penyiapan sistem poin untuk simulasi jual-beli dan pos tantangan berbahasa Inggris. **Tahap pelaksanaan** terdiri atas tiga pertemuan sebagaimana disajikan pada Tabel 1, dengan mahasiswa berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa berlatih bahasa Inggris secara kontekstual dan memberikan umpan balik yang suportif.

Tabel 1. Rangkaian Kegiatan English Meeting Club

Pertemuan	Tanggal	Kegiatan	Aktivitas Berbahasa Inggris
I	1 September 2026	Pengenalan konsep EMC melalui presentasi dan <i>ice breaking</i>	Tanya jawab dan <i>introduction</i> dengan hadiah permen
II	9 September 2026	Lokakarya pembuatan <i>charm</i> dari <i>clay</i>	Simulasi jual-beli bahan dengan sistem poin; menjelaskan hasil karya dalam bahasa Inggris
III	22 September 2026	Lokakarya pembuatan tempat pensil dari <i>clay</i> dan botol bekas, serta pemberian buku saku	Tiga pos tantangan berbahasa Inggris sebelum karya dibawa pulang

(Sumber: Data olahan tim)

Tahap evaluasi dilakukan melalui observasi partisipasi siswa pada setiap pertemuan serta refleksi akhir untuk menilai perkembangan keberanian dan kelancaran siswa berbahasa Inggris dibandingkan pertemuan pertama, termasuk respons siswa terhadap buku saku sebagai tindak lanjut belajar mandiri. Data dikumpulkan melalui lembar observasi yang mencatat partisipasi dan keaktifan siswa, dokumentasi foto dan video, serta wawancara dan umpan balik informal dengan guru pendamping dan siswa. Data dianalisis

secara deskriptif kualitatif dengan menguraikan perkembangan partisipasi dan kepercayaan diri siswa dari pertemuan pertama hingga ketiga.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Pelaksanaan Program

Program EMC dilaksanakan dengan sasaran siswa kelas VII yang berjumlah sekitar 100 siswa dalam satu angkatan, dengan 20 siswa sebagai peserta. Seluruh rangkaian kegiatan berjalan lancar dan sesuai rencana. Peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi sejak pertemuan pertama hingga terakhir, terutama saat lokakarya membuat *charm* dan tempat pensil, karena mereka dapat berkreasi sekaligus berlatih bahasa Inggris dalam suasana santai. Di akhir kegiatan, setiap peserta membawa pulang hasil karyanya dan buku saku bahasa Inggris untuk dipelajari kembali secara mandiri. Ringkasan hasil observasi pada setiap pertemuan disajikan pada Tabel 2, dan dokumentasi kegiatan ditampilkan pada Gambar 1.

Tabel 2. Ringkasan Hasil Observasi pada Setiap Pertemuan

Pertemuan	Fokus Kegiatan	Hasil Observasi
I	Pengenalan EMC dan <i>introduction</i>	Siswa antusias mengikuti sesi pengenalan dan menyambut kehadiran EMC dengan senang
II	Lokakarya <i>clay charm</i>	Siswa sangat bersemangat membuat <i>charm</i> sambil menggunakan kosakata seperti <i>color</i> , <i>shape</i> , <i>mix</i> , dan <i>roll</i>
III	Lokakarya tempat pensil dan buku saku	Siswa tetap bersemangat, menyelesaikan pos tantangan, dan menerima buku saku dengan gembira

(Sumber: Lembar observasi tim KKN, 2026)



(a)



(b)



(c)



(d)

(Sumber: Dokumentasi pribadi, 2026)

Gambar 1. Kegiatan English Meeting Club di SMP Negeri 1 Galesong Selatan: (a) pengenalan EMC di kelas; (b) lokakarya pembuatan *charm* dari clay; (c) foto bersama peserta dan tim KKN; (d) penutupan EMC

3.2 Pembahasan

EMC dirancang sebagai ruang belajar informal agar siswa berlatih bahasa Inggris tanpa tekanan penilaian. Pada pertemuan pertama, siswa berlatih *introduction* dan tampak antusias, yang menunjukkan bahwa format klub yang santai dapat diterima dengan baik oleh siswa kelas VII. Temuan ini sejalan dengan

kajian bahwa keikutsertaan dalam *English club* dapat meningkatkan kepercayaan diri dan kemampuan berbicara siswa SMP, terutama jika suasana belajarnya mendukung dan guru memberi umpan balik yang membangun (Romli et al., 2024). Temuan serupa dilaporkan di sekolah lain, yaitu siswa merasa kelancaran berbicara, penguasaan kosakata, dan keberanian tampil meningkat setelah mengikuti kegiatan klub (Octaberlina & Muslimin, 2022). Pada format *meeting club*, peserta menilai kegiatan ini sebagai wadah berlatih berbicara tanpa takut salah, dengan tutor yang ceria dan suasana yang lebih informal daripada kelas reguler (Hijrah & Umar, 2021; Maming et al., 2024). Pola ini relevan dengan peran mahasiswa KKN sebagai fasilitator sebaya, bukan guru penilai.

Pertemuan kedua berupa lokakarya pembuatan *charm* dari *clay* sambil menggunakan bahasa Inggris untuk menyebut warna, bentuk, dan instruksi sederhana. Aktivitas ini dapat dipandang sebagai pembelajaran berbasis proyek karena siswa menghasilkan produk nyata sambil memakai bahasa target. Guru SMP dalam penelitian Pertiwi dan Nurhayati (2024) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis proyek meningkatkan keterlibatan siswa, memberi pengalaman nyata, menambah motivasi, serta bermanfaat bagi pelafalan, kosakata, kreativitas, dan kepercayaan diri. Dengan kerangka ini, lokakarya *clay* menjadi konteks bermakna bagi kosakata, sehingga siswa memakai kata seperti *color*, *shape*, *mix*, dan *roll* sambil bekerja, bukan sekadar menghafal. Karena perhatian siswa tertuju pada kegiatan berkarya, bukan pada penampilan berbicara, kecemasan berbicara yang umum dialami siswa SMP di Indonesia (Marpaung & Fithriani, 2023) dapat berkurang. Dalam kerangka hipotesis filter afektif, turunnya kecemasan inilah yang membuka ruang bagi siswa untuk lebih berani menggunakan bahasa target (Krashen, 1982).

Pertemuan ketiga melanjutkan kegiatan kreatif melalui pembuatan tempat pensil dan ditutup dengan pemberian buku saku bahasa Inggris. Buku saku dipilih karena praktis dibawa dan dapat digunakan untuk belajar mandiri. Penelitian pengembangan di sebuah SMK melaporkan bahwa buku saku kosakata dinilai sangat valid oleh ahli materi dan ahli media sebagai media pendukung pembelajaran (Sanusi et al., 2024), sedangkan penelitian lain mengembangkan media buku saku untuk meningkatkan hasil belajar bahasa Inggris (Choir & Fitri, 2021). Kedua penelitian tersebut dilakukan pada jenjang dan konteks berbeda, sehingga dukungannya bersifat kontekstual, bukan pembuktian langsung. Efektivitas buku saku terhadap penguasaan kosakata belum diukur secara formal dalam program ini.

Penggunaan hadiah dan sistem poin terbukti menambah semangat siswa, tetapi perlu diterapkan secara hati-hati. Meta-analisis menunjukkan bahwa ganjaran material yang dijanjikan dapat melemahkan motivasi intrinsik, sedangkan umpan balik verbal yang informatif justru memperkuatnya (Deci et al., 1999). Karena itu, apresiasi berupa pujian dan umpan balik atas usaha siswa berbahasa Inggris sebaiknya menjadi penguat utama, sementara hadiah berfungsi sebagai pelengkap. Pembiasaan menggunakan bahasa asing secara rutin dalam suasana yang mendukung juga menjadi kunci terbentuknya budaya berbahasa yang bertahan lama (Hasradina et al., 2026).

3.3 Faktor Pendukung, Keterbatasan, dan Keberlanjutan

Faktor pendukung program adalah antusiasme siswa yang tinggi, dukungan guru bahasa Inggris dan pihak sekolah, serta kemasakan kegiatan yang menyenangkan. Keterbatasannya adalah durasi program yang hanya tiga pertemuan, jumlah peserta yang baru sekitar seperlima dari seluruh siswa kelas VII, serta evaluasi yang masih bersifat observasional tanpa pengukuran motivasi atau kemampuan berbicara yang terstandar. Keterbatasan serupa tercatat pada penelitian sebelumnya, yang menemukan materi berulang dan durasi partisipasi singkat sebagai tantangan *English club*, sehingga disarankan agar klub diintegrasikan ke dalam program sekolah (Romli et al., 2024). Oleh karena itu, EMC disarankan dilanjutkan oleh pihak sekolah, misalnya melalui guru bahasa Inggris atau pengurus OSIS, sebagai kegiatan ekstrakurikuler rutin. Pelibatan siswa peserta sebagai tutor sebaya bagi teman-temannya dapat memperluas cakupan program, sejalan dengan model pengabdian partisipatif yang menumbuhkan rasa memiliki peserta (Asmi et al., 2025). Evaluasi selanjutnya dapat menggunakan angket motivasi dan tes berbicara sederhana sebelum dan sesudah program.

4. KESIMPULAN

Program *English Meeting Club* berbasis *fun learning* di SMP Negeri 1 Galesong Selatan, Desa Bontomangape, terlaksana dengan lancar dalam tiga pertemuan dan diikuti 20 siswa kelas VII. Melalui perpaduan pengenalan konsep EMC, lokakarya pembuatan *charm* dari *clay* dan tempat pensil, simulasi jual-beli berbahasa Inggris, serta pemberian buku saku, kegiatan ini berhasil menghadirkan suasana belajar bahasa Inggris yang santai dan menyenangkan. Siswa menunjukkan antusiasme tinggi di setiap pertemuan dan tampak lebih nyaman menggunakan bahasa Inggris karena perhatian mereka tertuju pada aktivitas berkarya, bukan pada tekanan tampil berbicara. Tujuan program untuk menumbuhkan minat dan keberanian siswa berbahasa Inggris serta menyediakan media belajar mandiri dapat dikatakan tercapai pada tingkat observasional. Keterbatasan program terletak pada durasi yang singkat, cakupan peserta yang terbatas, dan belum diukurnya dampak secara formal. Oleh karena itu, EMC disarankan dilanjutkan oleh pihak sekolah dengan cakupan peserta yang lebih luas dan evaluasi yang lebih terukur. Model ini dapat direplikasi di sekolah perdesaan lain dengan karakteristik serupa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar atas dukungan dalam pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata yang menjadi wadah kegiatan ini, serta kepada Dosen Pembimbing Lapangan atas bimbingan selama kegiatan berlangsung. Terima kasih juga disampaikan kepada Kepala SMP Negeri 1 Galesong Selatan beserta guru bahasa Inggris yang telah memberikan izin, tempat, dan pendampingan, kepada Pemerintah Desa Bontomangape atas dukungannya, serta kepada seluruh siswa kelas VII peserta *English Meeting Club* yang telah berpartisipasi dengan antusias.

KONFLIK KEPENTINGAN

Seluruh penulis menyatakan tidak memiliki konflik kepentingan dalam bentuk apa pun.

DAFTAR PUSTAKA

- Amaliah, P., Nuur, K. N., Rahman, A. A., Wahyudi, A., & Muhshimannur S. (2026). Penerapan metode komunikatif (*communicative approach*) pada pengajaran bahasa Arab di Pesantren Attarbiyatussakilah Kendari. *Darul Khidmah: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 21–30. <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/darulkhidmah/article/view/69638>
- Asmi, N., Ramadhani R, A. U., Sasma, P. A., Fitriani, U., Muhsin, & Khairuddin. (2025). Menumbuhkan kecintaan berbahasa Arab: Sebuah model pengabdian masyarakat berbasis partisipasi di madrasah. *Darul Khidmah: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 49–60. <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/darulkhidmah/article/view/63277>
- Astawa, N. L. P. N. S. P., Artini, L. P., & Nitiasih, P. K. (2017). Project-based learning activities and EFL students' productive skills in English. *Journal of Language Teaching and Research*, 8(6), 1147–1155. <https://doi.org/10.17507/jltr.0806.16>
- Bringle, R. G., & Hatcher, J. A. (1996). Implementing service learning in higher education. *The Journal of Higher Education*, 67(2), 221–239. <https://doi.org/10.1080/00221546.1996.11780257>
- Cahya Susaniari, N. K. A., & Santosa, M. H. (2024). A systematic review on the implementation of game-based learning to increase EFL students' motivation. *Journal of English Language and Education*, 9(6), 77–87. <https://doi.org/10.31004/jele.v9i6.520>
- Choir, J. A., & Fitri, A. Z. (2021). The development of English for beginner through pocketbook media to improve student learning primary results. *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 12(2), 221–236. <https://doi.org/10.14421/al-bidayah.v12i2.579>
- Deci, E. L., Koestner, R., & Ryan, R. M. (1999). A meta-analytic review of experiments examining the effects of extrinsic rewards on intrinsic motivation. *Psychological Bulletin*, 125(6), 627–668. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.125.6.627>

- Deterding, S., Dixon, D., Khaled, R., & Nacke, L. (2011). From game design elements to gamefulness: Defining “gamification.” In *Proceedings of the 15th International Academic MindTrek Conference* (pp. 9–15). ACM. <https://doi.org/10.1145/2181037.2181040>
- Dörnyei, Z. (2001). *Motivational strategies in the language classroom*. Cambridge University Press.
- Hasradina, Said, L. Y., Marwati, & Wahyudi, A. (2026). Pembentukan budaya berbahasa Arab dalam kehidupan santri Pesantren Syekh Hasan Yamani. *Tumanurung: Jurnal Sejarah dan Budaya*, 6(3), 1–17. <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/tumanurung/article/view/70427>
- Hijrah, H., & Umar, N. H. (2021). English meeting club: Students’ perception and their speaking skill. *Journal of Development Research*, 5(2), 171–176. <https://doi.org/10.28926/jdr.v5i2.181>
- Horwitz, E. K., Horwitz, M. B., & Cope, J. (1986). Foreign language classroom anxiety. *The Modern Language Journal*, 70(2), 125–132. <https://doi.org/10.1111/j.1540-4781.1986.tb05256.x>
- Insani, A., Said, L. Y., Marwati, Harisah, A., & Firdaus. (2026). Pengenalan kosakata dasar bahasa Arab melalui pendekatan kolaboratif dan partisipatif-kontekstual di UPT SPF SD Negeri Paccerakkang Makassar. *Darul Khidmah: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 1–10. <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/darulkhidmah/article/view/63300>
- Kokotsaki, D., Menzies, V., & Wiggins, A. (2016). Project-based learning: A review of the literature. *Improving Schools*, 19(3), 267–277. <https://doi.org/10.1177/1365480216659733>
- Krashen, S. D. (1982). *Principles and practice in second language acquisition*. Pergamon.
- Maharani, W. A., & Widiastuty, H. (2024). Meningkatkan kemampuan bahasa Inggris melalui English Club dalam pengabdian masyarakat MBKM asistensi mengajar. 2(6).
- Maming, K., Sianna, Hasman, Cabuso, M. E. A., & Sasmita, E. (2024). Existence of English meeting club in supporting the English-speaking skill of university students: Their constructive voices. *Eduvelop: Journal of English Education and Development*, 7(2), 65–85. <https://doi.org/10.31605/eduvelop.v7i2.3656>
- Marpaung, N. R., & Fithriani, R. (2023). English speaking anxiety among Indonesian junior high school students: Unveiling causes and solutions. *Tell-Us Journal*, 9(1), 146–163. <https://doi.org/10.22202/tus.2023.v9i1.6678>
- Octaberlina, L. R., & Muslimin, A. I. (2022). Fostering students’ speaking ability through English club activities. *Arab World English Journal*, 13(3), 414–428. <https://doi.org/10.24093/awej/vol13no3.27>
- Pertiwi, N. L., & Nurhayati, D. A. (2024). Exploring teachers’ perception on project based learning (PjBL) in teaching speaking of report text at junior high school. *Journal of English for Academic and Specific Purposes*, 7(2), 172–185. <https://doi.org/10.18860/jeasp.v7i2.28122>
- Ridhatullah, M. A., Limpo, M., Marwati, Said, L. Y., Harisah, A., Abduh, M. N., & Wahyudi, A. (2025). Penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi melalui bimbingan belajar bahasa Arab sehari-hari dalam program pengabdian masyarakat MBKM di Pondok Pesantren Babussalam Arrahmah Gowa. *Darul Khidmah: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 1–13. <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/darulkhidmah/article/view/63272>
- Romli, S. S. H., Yanie, K. H. D., Safhira, N. I., & Rohimah, I. (2024). Exploring the role of English club for students’ speaking skills. *Journal of English Language Teaching and Learning*, 6(1), 44–52. <https://doi.org/10.18860/jetle.v6i1.31082>
- Sanusi, T., Suhono, S., Hidayatullah, R., Sari, Y. A., & Hidayah, Y. (2024). Developing of English vocabulary material pocket book for Pharmacy Vocational School Maarif 5 Kotagajah. *International Journal on Advanced Science, Education, and Religion*, 7(2), 213–223. <https://doi.org/10.33648/ijoaser.v7i2.499>
- Umarella, R. F., Kamanasa, L. S., Polhaupessy, D. R., Camerling, B. C. F., SaQuarella, J. Y., Pesurnay, F. J. I., Siwa, A. Z. M., Pesurnay, A. M., & Lokollo, S. G. (2025). Peningkatan minat belajar bahasa Inggris siswa SMPN 11 Ambon melalui lagu, games dan short movie. *Jurnal Masyarakat Madani Indonesia*, 4(4), 1566–1571. <https://doi.org/10.59025/xsk9p964>